BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusi. Agama merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Sekalipun bagi masyarakat yang tidak memiliki komitmen dan pemahaman keagamaan menganggap bahwa agama bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kehidupan mereka. Namun, bagi masyarakat yang memiliki komitmen terhadap agama, maka agama memiliki peran penting dalam tatanan sosial.

Hal senada juga diungkapkan Emile Durkheim sebagaimana dikutip oleh Bryan S. Turner, "agama merupakan kontrol terhadap manusia dengan cara menetapkan aturan-aturan yang pada akhirnya akan menciptakan keteraturan perekatan hubungan sosial."[1]

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianut. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Manusia, masyarakat dan

[1] Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berhimpit saling menciptakan dan meniadakan.[2]

Bangsa Indonesia khususnya, adalah bangsa yang mempunyai keanekaragaman agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat serta pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Namun bukan berarti perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai alasan pembenar untuk bermusuhan satu sama lain. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia dan kepada lingkungan sekitarnya sehingga dapat menciptakan suasana yang rukun. Kerukunan berarti satu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan, dimana setiap unsur tersebut saling menguatkan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali-Imrān (3) ayat 103:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.[3]

[2] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 121.
[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan sebagaimana konsep tersebut di atas dapat ditemukan di desa Kranji yang terletak di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Di desa ini, dua kelompok besar yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah hidup berdampingan dalam satu tempat. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar yang hidup di Indonesia. Pengaruh dari kedua organisasi ini sangat terasa di tengah masyarakat. Meskipun berbeda masanya, sampai sekarang kedua organisasi keagamaan ini tetap menjadi "tempat bernaung" orang-orang Islam yang ingin terlibat dalam sosial keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari seluruh aktivitas keagamaan.

Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Kelahiran NU pada dasarnya merupakan muara perjalanan panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad ke-20 yang berusaha mengorganisir diri dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan kaum muslim tradisional, di samping kesadaran untuk ikut mengobarkan semangat nasionalisme. Nahdlatul Ulama menganut *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, yang merujuk pada al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad saw. dan *Khulafa'ur Rasyidin* yang secara teoritis dan faktual banyak terkait dengan konsep teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Hasan al-Maturidi serta empat madzhab dalam fiqih Islam.[4]

Sementara itu, Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan

[4] Rudi Subiantoro, *Profil Lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Departemen RI, 2002), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah. Kata Muhammadiyah berasal dari kata Muhammad saw. yang diberi tambahan *ya' nisbah* dan *ta' marbuthah*. Artinya bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammad saw. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan untuk menjawab tantangan zaman berkaitan dengan situasi modern di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912.[5]

Sejak kelahiran kedua organisasi keagamaan ini, hal yang sering menjadi perdebatan adalah masalah *khilafiyah*, yaitu perbedaan faham yang berkaitan dengan masalah *bid'ah*. Adapun selama ini yang senantiasa dipersoalkan adalah perbedaan cara beribadah. Masing-masing pengikut satu organisasi merasa ajarannya lah yang benar. Kefanatikan inilah yang menjadi boomerang. Orang yang sangat fanatik dengan organisasinya terkadang menjadi tidak realistik dalam menerima ajaran. Pengikut yang fanatik menganggap orang lain yang tidak sealiran adalah musuh dan memandang organisasinya sebagai agama yang benar, sementara yang lain salah.

Berbeda halnya dengan NU dan Muhammadiyah di desa Kranji. Dalam perjalanannya, tidak pernah ada catatan konflik yang terjadi akibat gesekan pemahaman antara kedua pihak. Kerukunan antara NU dan Muhammadiyah cukup terlihat jelas di desa ini. Masyarakat mempunyai toleransi yang tinggi dalam menghormati perbedaan ajaran yang ada. Misalnya, masalah doa *qunut* waktu shalat shubuh atau jumlah rakaat shalat

[5] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarawih. Masyarakat desa Kranji yang mayoritas adalah NU tidak akan mencela orang Muhammadiyah yang tidak menggunakan doa *qunut* atau hanya mengerjakan shalat tarawih sebanyak delapan rakaat. Mereka tetap menghargai masing-masing dan tidak mempermasalahkan apakah itu orang NU atau orang Muhammadiyah, tetapi yang penting adalah satu yaitu Islam.[6]

Dari hal yang sederhana, misalnya dalam kegiatan gotong royong, baik pada saat pembangunan masjid desa Kranji "Baitur Rahman" pada tahun 1919 maupun saat pembugaran masjid yang sampai tahun 2017 awal ini masih dilaksanakan. Dua kelompok besar tersebut membaur dan secara bergiliran menyumbangkan, baik materi maupun tenaganya untuk membangun masjid sesuai dengan pembagian masing-masing RT yang ada di desa Kranji.[7]

Kenyataan yang demikian sejalan dengan konsep pluralisme sebagaimana gagasan Diana L. Eck, yakni:

> 1) Pluralisme bukan sekadar perbedaan, melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut; 2) Pluralisme bukanlah pemberian, melainkan adalah sebuah prestasi; 3) Pluralisme bukanlah relativisme, melainkan adalah perjumpaan dari komitmen; dan 4) Pluralisme juga menekankan pentingnya dialog yang harus dilakukan secara tulus sehingga menghadirkan komitmen untuk *sharing*, saling mengkritik dan kesediaan untuk dikritik. Dialog tidak berarti pula bahwa setiap orang yang ada di "meja" harus sepakat terhadap suatu argumentasi. Karena yang dicari dalam dialog itu bisa jadi kesepakatan, bisa juga memahami perbedaan. Dan pluralisme itu sendiri didasarkan pada komitmen dalam "satu meja".[8]

Untuk mencapai dan menjaga keutuhan kerukunan tersebut tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh tangan-tangan tangguh yang

---

[6] Husnul Wafiq, *Wawancara*, Kranji, 10 April 2017.
[7] Ibid.
[8] Diana L. Eck, "What is Pluralism?", http://pluralism.org/pluralism/what_is_pluralism.php (Minggu, 18 Desember 2016, 12.53).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menguasai kehidupan keagamaan masyarakat setempat sehingga tercipta kerukunan yang senantiasa terjaga. Dalam hal ini, peran seorang elite agama merupakan faktor yang krusial. Elite agama memegang peranan penting sebagai penentu kebijakan serta panutan masyarakat dalam kehidupan keagamaan. Dalam gagasan Suzanne Keller, "Elite secara umum merupakan sekelompok orang yang menempati kedudukan-kedudukan khusus. Elite juga ditunjukkan oleh sekelompok orang terkemuka dalam bidang-bidang tertentu yang memegang otoritas serta lingkungan dimana kekuasaan itu diambil."[9]

Pentingnya peran elite agama dalam pembentukan corak keagamaan, maka melakukan penelitian terhadap elite agama menjadi signifikan mengingat dari sisi kesejarahan mereka telah memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan Islam, terlebih di desa Kranji. Di samping itu, banyak orang telah melihat aktivitas elite agama sepanjang sejarah, namun belum ada yang menulis tentang peran yang dilakukan dalam pengembangan sosial keagamaan di desa Kranji. Padahal, tindakan dan pengaruh mereka cukup signifikan, terlebih mereka juga menjadi contoh dan menginspirasi orang Islam dari sisi intelektualitasnya, ide-idenya serta perjuangannya dalam menegakkan ajaran agama.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan guna mengetahui lebih dalam tentang peran elite agama dalam membentuk pola kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji yang harmonis. Peneliti berharap dari penelitian ini akan memberikan hasil yang dapat dijadikan acuan

[9] Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite: Peranan Elite Penentu dalam Masyarakat Modern*, terj. Zahara D. Noer (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna membangun kerukunan antar umat beragama pada umumnya. Dari uraian penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan judul, yakni "Peran Elite Agama dalam Pembentukan Pola Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Kranji Paciran Lamongan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uaraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran elite agama di desa Kranji?
2. Bagaimana dampak peran elite agama terhadap pola kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian terkait peran elite agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat ini, agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan tidak sesuai sasaran, maka penulis membatasinya. Adapun batasan masalah yang penulis maksud adalah penulis meneliti elite agama di desa Kranji beserta peranannya. Dari peranan elite agama tersebut penulis meneliti dampaknya dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji. Dalam hal kehidupan keagamaan masyarakat, peneliti menjelaskan sejarah perkembangan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Kranji serta aktivitas keagamaan yang erat kaitannya dengan keberadaan elite agama. Penulis mengambil lokasi penelitian di dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kranji yang merupakan sentral Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Kranji Paciran Lamongan.

D. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, yaitu "Peran Elite Agama dalam Pembentukan Pola Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Kranji Paciran Lamongan". Maka, penulis perlu merumuskan atau mendefinisikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah dari judul diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

Peran; yang dimaksud oleh penulis mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.[10]

Elite agama; merujuk pada sekelompok kecil orang yang berkuasa. Kelompok kecil ini biasanya dianggap sebagai pemberi legitimasi dan menjadi panutan sikap dan acuan tindakan.[11] Dengan demikian, yang dimaksud dengan elite agama dalam hal ini adalah orang-orang yang dianggap sebagai pemberi legitimasi dan menjadi panutan sikap serta acuan tindakan dalam beragama.

Pola keagamaan; pola merujuk pada bentuk atau model.[12] Sementara keagamaan didefinisikan segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, dan

[10] Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 13.
[11] Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite*, 9.
[12] Wikipedia, "Pola", http://id.m.wikipedia.org/wiki/pola (Selasa, 20 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan atau sifat-sifat yang terdapat pada agama.[13]

Masyarakat; setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berffikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.[14]

Jadi, penulis mencoba untuk menguraikan satu persatu dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, untuk menghindari kesalahan persepsi. Untuk lebih jelasnya, kiranya perlu bagi penulis untuk menjelaskan arti dari judul skripsi tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis, yaitu studi tentang elite agama di desa Kranji dan peranannya, dimana peranan tersebut mampu membentuk pola kehidupan keagamaan masyarakat yang harmonis.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut adalah; *pertama*, untuk menjelaskan elite agama di desa Kranji beserta peranannya di masyarakat. Bagi penulis persoalan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam karena keberadaan elite agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat beragama, terlebih menyangkut peranannya sebagai panutan.

---

[13] Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite*, 18.
[14] M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, menjelaskan dampak peran elite agama di desa Kranji sehingga terbentuk pola kehidupan keagamaan masyarakat yang harmonis. Hal ini menarik, sebab kehidupan yang harmonis, terlebih dalam hal keagamaan tentu merupakan dambaan setiap manusia.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penulis di dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran elite agama di desa Kranji.
2. Mengetahui dampak peran elite agama terhadap pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji, dengan komponen masyarakatnya terdiri dari kelompok Nahdlatul Ulama dan masyarakat yang tergabung dalam kelompok Muhammadiyah.

G. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini persoalan yang dikaji adalah perihal peran elite agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat, terlebih juga interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai peran elite agama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk pola kehidupan keagamaan yang harmonis, khususnya di Indonesia yang terdiri dari aneka ragam masyarakatnya. Di samping itu, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu agama, khususnya dalam mata kuliah Sosiologi Agama.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan satu informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka cara pandang masyarakat bahwa sejatinya setiap individu memiliki cara masing-masing untuk mengekspresikan agamanya. Oleh karena itu, perbedaan cara beragama seharusnya tidak dijadikan sebagai alasan untuk saling bermusuhan.

H. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur-literatur yang ada, sepanjang pengetahuan peneliti belum ada satu karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang peran elite agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat, yang dalam hal ini merujuk pada kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa karya ilmiah yang peneliti temukan, terdapat buku karya Suzanne Keller yang berjudul "*Penguasa dan Kelompok Elite: Peranan Elite Penentu dalam Masyarakat Modern*". Buku ini merupakan hasil pengamatan atas masyarakat Amerika yang pada waktu itu termasuk masyarakat industri yang paling maju di dunia. Secara umum buku ini memuat perkembangan golongan-golongan yang memegang pimpinan dalam masyarakat.[15]

Buku karya La Ode Abdul Rauf berjudul "*Peranan Elite dalam Proses Modernisasi*". Buku ini berisi kajian tentang peranan elite dalam proses modernisasi di Kabupaten Daerah Tingkat II Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam hal ini, elite yang dikaji dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu elite adat, elite agama, elite kekuasaan dan elite strategik.[16]

Disertasi karya Mahsun yang berjudul "*Respon Warga Persyarikatan Terhadap Pemikiran Teologis Elit Pimpinan Muhammadiyah: Studi Pada Warga Persyarikatan Muhammadiyah di Paciran Lamongan*".[17] Dalam tulisan ini, penulis melakukan penelitian lapangan tentang seberapa jauh warga persyarikatan Muhammadiyah memahami dan merespon pemikiran-pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah.

Skripsi karya Fathatul Munawaroh yang berjudul "*Studi Tentang Interaksi Keagamaan Masyarakat NU dan Muhammadiyah dalam Membina*

---

[15] Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elite: Peranan Elite Penentu dalam Masyarakat Modern*, terj. Zahara D. Noer (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
[16] La Ode Abdul Rauf, *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).
[17] Mahsun, "Respon Warga Persyarikatan Terhadap Pemikiran Teologis Elit Pimpinan Muhammadiyah: Studi Pada Warga Persyarikatan Muhammadiyah di Paciran Lamongan", Disertasi tidak diterbitkan, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ukhuwah Islamiyah di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik".[18] Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi keagamaan masyarakat NU dan Muhammadiyah di desa Gumeno serta pengaruh interaksi tersebut dalam membina *ukhuwah* islamiyah.

Sedangkan dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah peran elite agama. Di samping itu juga membahas sejauh mana dampak elite agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji. Penelitian ini adalah baru dan dapat dikatakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahan penelitian, lokasi penelitian dan setting sosial daerah penelitian.

I. Kerangka Teori

Sebagai acuan kolaborasi maupun perbandingan antara data lapangan dan teori yang telah ada terkait peran elit agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *actor* dalam sistem sosial yang digagas oleh Talcott Parsons. Sejak terbitnya *The Social System*, Parsons telah kian memperhalus analisisnya secara formal mengenai dimensi-dimensi tata sosial dan komponen-komponen tindakan sosial. Beberapa segi dari bagan teoritisnya terutama relevan untuk analisis kaum elite secara formal, yang dalam hal ini adalah teori *actor*.

[18] Fathatul Munawaroh, "Studi Tentang Interaksi Keagamaan Masyarakat NU dan Muhammadiyah dalam Membina Ukhuwah Islamiyah di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik", Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teorinya, Parsons menggunakan status-peran sebagai unit dasar dari suatu sistem. Status, mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial. Sementara peran adalah apa yang dilakukan *actor* dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikasi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas. *Actor* tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat tidak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran (sekurang-kurangnya dilihat dari sudut posisi di dalam sistem sosial).[19]

Dalam menganalisis sistem sosial ini, Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara *actor* dan struktur sosial. Ia menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai dalil dinamis fundamental sosiologi. Menurutnya, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sistem sosial kepada *actor* di dalam sistem sosial itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan. Artinya, norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kesadaran" *actor*. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka sendiri itu, *actor* sebenarnya mengabdi pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.[20] Seperti dinyatakan Parsons, "Kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh oleh *actor* dalam sosialisasi, pada tingkat yang

[19] Talcott Parsons, *Societies* (New Jersey: Engliwood Cliffs, 1966), 11; George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Amandan (Jakarta: Kencana, 2003), 124.
[20] George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Amandan (Jakarta: Kencana, 2003), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting harus menjadi fungsi dan struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial."[21]

Umumnya Parsons menganggap *actor* biasanya menjadi penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-anak tidak hanya mempelajari cara bertindak, tetapi juga mempelajari norma dan nilai masyarakat. Sosialisasi dikonseptualisasikan sebagai konsep konservatif, dimana disposisi-kebutuhan (yang sebagian besar dibentuk oleh masyarakat) mengikatkan anak-anak kepada sistem sosial dan sosialisasi itu menyediakan alat untuk memuaskan disposisi-kebutuhan tersebut. Parsons melihat sosialisasi sebagai pengalaman seumur hidup. Meski ada penyesuaian yang diakibatkan oleh sosialisasi seumur hidup, namun tetap ada sejumlah besar perbedaan individual di dalam sistem.[22]

J. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, berbagai metode banyak digunakan oleh seorang peneliti, hal ini tentunya sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki komponen sebagai berikut:

---

[21] Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), 42; George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Amandan (Jakarta: Kencana, 2003), 127.
[22] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.[23]

Lebih lanjut, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang khusus dipakai untuk meneliti objek-objek yang tidak bisa diteliti secara kuantitatif (atau secara statistik). Penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda (pemaknaan) yang didasarkan pada pendekatan non-positivis, seperti misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, gerakan sosial, keagamaan ataupun hubungan kekerabatan.[24]

Menurut mereka pula, penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Mereka melanjutkan, bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni

[23] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 20.
[24] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.[25]

Sementara itu, dalam mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari hal-hal yang bersifat gaib. Jika kita menggambarkannya dalam pendekatan sosiologi, maka fenomena-fenomena keagamaan itu berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama. Karena sosiologi merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami hakikat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi dan interaksi sosialnya.[26]

Dari konsep tersebut di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Jenis peenelitian kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan secara deskriptif tentang peran elite agama di desa Kranji dan dampak peran tersebut terhadap pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat. Di samping itu, pendekatan sosiologi dipilih karena penelitian ini berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dalam bidang keagamaan.

---

[25] Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.
[26] Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Kata-kata, merupakan informasi yang diperoleh dari orang yang diwawancarai, tentunya informasi yang sesui dengan masalah yang dikaji dari sebuah penelitian. Lexy J. Moleong, berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.[27] Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh langsung dari elite agama di desa Kranji, pemerintah desa serta orang-orang yang tergabung dalam kelompok Nahdlatul Ulama dan kelompok Muhammadiyah desa Kranji.

b. Tindakan, merupakan kegiatan atau perilaku dari subjek yang diteliti. Seperti, kegiatan keagamaaan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat desa Kranji. Dalam mendapatkan informasi yang diperlukan tentunya didapat melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang terarah dan sitematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan.

c. Dokumen, merupakan data yang berupa sumber tertulis maupun dalam bentuk rekaman audio. Dokumen yang digunakan untuk melengkapi data seperti catatan-catatan, buku literatur, hasil rekaman dan lain sebagainya.[28]

---

[27] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 46.
[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagi berikut:

a. Teknik interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden.[29] Adapun jenis interview yang digunakan adalah jenis interview bebas terpimpin. Penelitian ini menggunakan informan, yakni elite agama di desa Kranji, pemerintah desa Kranji, pasangan suami-istri NU-Muhammadiyah, serta warga yang tergabung dalam kelompok NU dan Muhammadiyah desa Kranji. Informan tersebut memiliki kriteria sebagaimana diungkapkan oleh Spradley, yaitu: "1) Informan mengetahui budayanya dengan baik tanpa harus memikirkannya, sebab dilakukan secara otomatis dari tahun ke tahun; 2) Informan terlibat langsung dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian; 3) Informan memiliki cukup waktu untuk diwawancarai; 4) Informan menggunakan bahasa mereka untuk mendeskripsikan informasi tanpa analisis; dan 5) Informan memberikan informasi dengan interpretasi perspektif penduduk asli."[30]

[29] Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 67.
[30] James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik observasi, yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.[31] Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan pendengaran secara langsung tentang perilaku keagamaan masyarakat desa Kranji dalam kehidupan sehari-hari.

c. Teknik dokumentasi, yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi baik berupa rekaman, foto, tulisan atau yang lain, yang mana data tersebut dianggap penting dalam penelitian.[32] Dokumentasi bisa diambil ketika berlangsungnya wawancara ataupun juga saat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang melibatkan elite agama di dalamnya.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan sebuah data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keaslian dan tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Dalam tekhnik keabsahan data, penulis menggunakan teknik trianggulasi, hal ini merupakan salah satu teknik pemeriksaan dari keabsahan sebuah data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[33]

Melalui metode pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik trianggulasi data dan trianggulasi teori. Dimana data yang telah

[31] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 146.
[32] Ibid., 234.
[33] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori mengenai peran elite agama dan dampaknya terhadap pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat, yang diyakini fakta, data dan informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian pemeriksaan melalui sumber data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan. Artinya, bahwa peneliti melakukan perpaduan dari data yang dimiliki dari elite agama dengan kondisi kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[34]

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagi sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, selanjutnya adalah mereduksi (pemotongan) data, tentunya dalam hal ini adalah data inti. Kegiatan mereduksi data tersebut dilakukan dengan cara mengabstraksi data. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses

[34] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.[35]

Metode pembatasan atau metode berfikir yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini adalah metode deskriptif eksploratif, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena yang berkembang di masyarakat dengan mengkaji lebih dalam masalah yang terjadi.[36] Artinya penulis memberikan gambaran elite agama di desa Kranji dan peranannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Di samping itu, juga dampak peran elite agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan yang harmonis.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum tentang pembahasan penelitian ini, penyusun membagi pembahasan ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I (satu) merupakan pendahuluan sebagai pengantar pembahasan secara keseluruhan. Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sitematika pembahasan.

Bab II (dua) berisi paparan tentang konsep keagamaan dan elite agama yang di dalamnya menguraikan secara teoritis definisi keagamaan dan pola keagamaan maupun elite agama beserta peranannya. Di samping itu juga

[35] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.
[36] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan teori tindakan sosial (*social action*) yang dikembangkan Talcott Parsons.

Bab III (tiga) memuat gambaran umum tentang keberadaan elite agama dan kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji, yang meliputi deskripsi wilayah desa Kranji, kehidupan keagamaan masyarakat dan elite agama di desa Kranji.

Bab IV (empat) merupakan analisis peran elite agama dalam pembentukan pola kehidupan keagamaan masyarakat desa Kranji, meliputi elite agama sebagai pimpinan dan anutan masyarakat, serta elite agama dan pembentukan pola kehidupan keagamaan.

Bab V (lima) berisi penutup, meliputi kesimpulan berdasarkan hasil jawaban rumusan masalah serta saran untuk pengembangan keilmuan dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id